

EVOLUSI KONSEP *EXTRA ECCLESIAM NULLA SALUS*: SUATU TELUSURAN HISTORIS

Andreas Himawan

Di abad ke-20, ketika pluralisme agama telah menjadi suatu ideologi, istilah dan konsep *extra ecclesiam nulla salus* (“di luar gereja tidak ada keselamatan”) menjadi sasaran empuk untuk dikritik dan dicemooh. Bahkan dari kalangan gereja sendiri, khususnya dari kalangan Protestan-Injili, yang umumnya tidak memiliki konsep eklesiologi setinggi pandangan Katholik Roma, konsep ini dianggap terlalu berlebihan dan tidak kristologis. Sebenarnya, di dalam pemikiran Katholik Roma pun, konsep ini sudah bergeser jauh dari konsep di abad pertengahan. Memang konsep ini tidak diabaikan sama sekali oleh Gereja Katholik, tetapi ide-ide yang dilekatkan pada terminologi ini telah mengalami evolusi yang panjang. Tulisan ini berupaya menelusuri perjalanan evolusi tersebut, dan sekaligus memperlihatkan bahwa istilah dan konsep yang dianggap sangat eksklusif tersebut rupanya tetap dapat dipakai—dengan penafsiran yang sangat luwes—dalam suatu konteks zaman yang sangat pluralistis.

Pada awalnya, adagium ini, sebagai suatu pengajaran pastoral dan intra-eklesial, lebih ditujukan kepada mereka yang dianggap bidat dan skismatik. Adagium ini biasa dikaitkan dengan Cyprianus, Bapa Gereja yang terkenal dalam pengajaran eklesiologi. Sesungguhnya, sebelum dia, banyak Bapa-bapa Gereja yang mengajarkan konsep yang demikian. Cyprianus dilekatkan dengan konsep ini lebih karena dialah yang membentuk istilah *extra ecclesiam nulla salus*. Ignatius, misalnya, telah memperingatkan bahwa “siapa pun yang mengikuti orang yang melakukan skisma di

dalam gereja, dia tidak akan mewarisi kerajaan Allah.” Menurut dia, orang yang mengikuti ajaran bidat “bukanlah berasal dari Kristus, dan tidak akan mendapatkan bagian dalam manfaat kematian-Nya.”¹ Origen membahasakannya dengan lebih eksplisit. Dia mengatakan, “Let no one persuade himself, let no one deceive himself. Outside this house, that is the Church, no one is saved.”²

Cyprianus memang yang membentuk istilah ini. Dalam suratnya kepada Pomponius, dia mengatakan, “Nor let them think that the way of life or of salvation is still open to them, if they have refused to obey the bishops and priests...For they cannot live out of it, since the house of God is one, and there can be no salvation to any except in the Church.”³ Dalam suratnya kepada Jubaianus, dia menyatakan, “*Salus extra ecclesiam non est.*”⁴ Dalam tulisannya, *The Unity of the Church*, dia membahasakannya dengan suatu *image* yang sangat kuat: “You cannot have God for your Father if you have not the Church for your mother.”⁵ Pandangan Cyprianus ini juga diterima

1. Ignatius, *Epistle to the Philadelphians*, 3 (Ante-Nicene Fathers [ANF], vol. I).

2. Origen, *Homilies on Joshua*, 3.5. Teks Origen diambil dari Thomas P. Halton, et. al., eds., *The Fathers of the Church: A New Translation*, vol. 105 (Washington, D.C.: Catholic University of America Press, 2002).

3. Cyprian, *Letter LXI.4* (ANF, vol. V).

4. Cyprian, *Letter LXXII.21* (ANF, vol. V).

5. Cyprian, *The Unity of the Church*, 6. (Teks ini dapat ditemukan dalam Johannes Quasten and Joseph C. Plumpe, eds., *Ancient Christian Writers*, vol. 25 (New York: Newman Press, 1956). Sebenarnya ini bukan sekedar pandangan Gereja mula-mula atau hanya milik Katholik. Para Reformator, misalnya Calvin, juga memakai *image* Ibu untuk menggambarkan peran gereja dalam soteriologi. Dia mengatakan, "Marilah kita belajar dari titel 'Ibu' ini. Betapa bergunanya dan pentingnya untuk mengenalnya. Karena tidak ada jalan lain menuju kehidupan kekal kecuali Ibu ini mengandung kita, melahirkan kita, menyusui kita, dan memegang dan memelihara kita di bawah tuntunan dan pemerintahannya sampai kita dilepaskan dari kedagingan yang fana, dan menjadi seperti malaikat-malaikat...Lagipula, di luar haribaan gereja seseorang jangan pernah berharap mendapatkan pengampunan dosa ataupun keselamatan." (John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (Philadelphia: Westminster, 1960.),

sepenuhnya oleh Augustinus, Bapa Gereja yang terkenal dalam penekanannya pada anugerah Allah. Dalam tulisannya "Discourse to the People of the Church at Caesarea," Augustinus mengatakan, "Seseorang tidak dapat memperoleh keselamatan, kecuali di dalam Gereja Am. Di luar Gereja Am ini dia dapat memperoleh segala sesuatu kecuali keselamatan. Dia dapat memiliki kehormatan, sakramen-sakramen, menyanyikan haleluya, dia dapat mengatakan amin, mempunyai Injil, memiliki dan mengkhotbah iman kepada nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus; tetapi dia tidak akan mampu menemukan keselamatan, kecuali di dalam Gereja Am."⁶

Oleh Bapa-bapa Gereja, konsep *extra ecclesiam nulla salus* memang lebih ditujukan kepada kaum skismatik yang melalui ajaran-ajaran bidat mereka mencabut diri dari kesatuan Gereja Tuhan Yesus. Ini adalah suatu pemikiran logis: Jika Gereja adalah tempat di mana Roh Kudus bekerja dan anugerah Allah ditemukan (suatu ajaran yang umum ditemukan dalam tulisan-tulisan mereka⁷), adalah sangat mustahil bagi mereka yang secara sengaja memisahkan diri dari Gereja untuk masih dapat memperoleh manfaat soteriologis dari Gereja. Seperti gambaran yang digunakan oleh Cyprianus, Gereja adalah seperti bahtera Nuh. Siapa yang melompat keluar dari bahtera itu tidak mungkin akan tetap memiliki keselamatan. "Nulla salus" dalam arti ini lebih ditujukan kepada mereka yang melompat keluar, dan bukan pada mereka yang tidak melompat masuk.

Dalam pengertian demikian, adagium ini memang lebih bersifat internal-ekklesial. Tetapi tentu kemudian pertanyaan logis muncul: bagaimana dengan mereka yang tidak masuk ke dalam

IV, I, 4. Sebelumnya dia juga mengatakan, "Bagi orang-orang yang untuknya Allah adalah Bapa, maka Gereja haruslah menjadi Ibu mereka." (Inst., IV, I, 1).

6. Kutipan diambil dari William A. Jurgens, ed., *The Faith of the Early Fathers*, vol. 3 (Collegeville: Liturgical Press, 1979), 130.

7. Misalnya, Irenaeus, *Against Heresy*, III.24.1 (ANF, vol. I); Augustine, *Baptism, Against the Donatists*, III.16 (Nicene and Post-Nicene Fathers [NPNF] I, vol. IV); *Letter 185: To Boniface (Corrections of the Donatists)*, 50 (NPNF I, vol. IV).

bahtera itu? Para Bapa Gereja tidak terlalu berkonsentrasi pada pertanyaan mengenai orang-orang yang beragama lain dan kaitannya dengan keselamatan “di dalam Gereja.” Setelah kekristenan menjadi “Christendom” memang ada suatu kecenderungan untuk menggolongkan semua orang di luar kekristenan sebagai “extra ecclesiam,” dan karena itu tidak ikut serta memperoleh manfaat “intra ecclesiam.” Tetapi pemikiran “nulla salus” demikian tidaklah menihilkan, tetapi justru mengasumsikan, adanya suatu kesempatan bagi semua orang untuk mendengarkan dan menerima Injil. Dalam arti ini, “nulla salus” adalah akibat dari penolakan orang-orang terhadap Injil Yesus Kristus.⁸ Demikian juga dalam pandangan Augustinus. Ketika ia mengatakan orang-orang di luar gereja tidak memperoleh keselamatan, ia menekankan fakta bahwa semua orang adalah orang berdosa dan layak menerima hukuman dari Allah.⁹ Dan penekanan “nulla salus” ini juga tidak dikaitkan dengan fakta bahwa orang-orang “luar” itu sebagai orang-orang beragama lain. “Nulla salus” yang dikenakan kepada mereka yang berada di luar adalah karena mereka “tidak berada di dalam gereja, dan bukan karena mereka berada di dalam agama mereka masing.”¹⁰

Tetapi pada kenyataannya adalah sangat mudah untuk “mengembangkan” konsep “nulla salus,” yang pada awalnya bersifat pastoral dan intra-ekklesial menjadi suatu konsep luas untuk juga dikenakan kepada semua “orang luar.” Mereka yang berada di luar—termasuk mereka yang tidak melompat masuk ke dalam bahtera itu—disebut sebagai “extra ecclesiam.” Misalnya dalam Konsili Gereja di Florence pada 1442, aksioma tersebut digunakan secara resmi untuk dikenakan bukan hanya kepada mereka yang skismatik dan bidat, tetapi juga kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang “kafir” lainnya. Konsili itu menegaskan bahwa penyatuan dengan Gereja dan penerimaan sakramen-sakramen ialah satu-satunya jalan bagi mereka

8. Bnd Sullivan, *Salvation Outside the Church?*, 24-26.

9. Sullivan, *Salvation Outside the Church?*, 35-38.

10. Peter Schreiner, “Roman Catholic Theology and Non-Christian Religions,” *Journal of Ecumenical Studies* 6:3 (Summer 1969): 379.

untuk luput dari penghukuman kekal dan untuk memperoleh kehidupan kekal.¹¹

Pada pihak lain, di samping pengembangan konsep yang meluas, terjadi pula penyempitan makna “*intra ecclesiam*” ke dalam suatu wilayah Gereja Katholik yang berada di bawah yurisdiksi kepausan Roma. Contoh paling mencolok adalah Paus Boniface VIII, ketika pada tahun 1302 dia mengeluarkan *Unam Sanctam*, yang menyatakan bahwa “hanya ada satu gereja yang kudus, am dan apostolik...yang di luarnya tidak ada keselamatan atau pengampunan dosa.” Pernyataan ini kemudian ditafsirkan demikian: “Lebih lanjut kami mendeklarasikan, menyatakan dan merumuskan bahwa adalah keharusan yang mutlak bagi keselamatan seluruh umat manusia untuk takluk kepada kepausan Roma.”¹² Dalam hal ini, “*intra ecclesiam*” berarti “di dalam otoritas kepausan.”

Tetapi perjuangan panjang Gereja Katholik adalah mencoba mencari keseimbangan antara konsep *extra ecclesiam nulla salus* dengan konsep kemungkinan keselamatan bagi mereka yang tidak memiliki sentuhan langsung dengan Gereja. Pergumulan ini yang kemudian meluaskan cakrawala *extra ecclesiam nulla salus*. Perluasan cakrawala ini sangat bersifat ekklesiologis, yakni suatu penafsiran luas terhadap “*ecclesiam*” yang dianggap merujuk pada “Gereja yang tidak kelihatan” (*invisible church*). Karena itu, keselamatan diyakini juga tersedia bagi mereka yang tidak memiliki pengenalan langsung dengan Gereja institusional.

Augustinus, misalnya, menggunakan terminologi “*ecclesia ab Abel*” (gereja sejak Habel) untuk merujuk pada kehadiran Gereja sebagai tubuh Kristus di seluruh dunia sejak zaman Habel hingga akhir

11. J. Neuner and J. Dupuis, eds., *The Christian Faith in the Doctrinal Documents of Catholic Church*, 6th ed. (New York: Alba House, 1996), 1005. Buku ini selanjutnya akan dirujuk dengan singkatan ND (dan diikuti oleh nomor teks yang terdapat dalam buku tersebut).

12. ND, 804.

zaman.¹³ Demikian juga, dalam *City of God*, dia merujuk Habel, yang disebut sebagai orang benar dalam 1Yoh 3:12, sebagai bagian dari Gereja yang menderita. Dia mengatakan, "Dalam dunia ini dan di saat-saat yang jahat ini, bukan hanya dari zaman Kristus dan para rasul-Nya, tetapi bahkan dari saat Habel, orang pertama yang dibunuh oleh saudaranya karena dia adalah seorang yang benar, dan bahkan hingga akhir dunia, Gereja telah melangkah maju dalam suatu perjalanan musafir di tengah-tengah penganiayaan oleh dunia dan penghiburan oleh Allah."¹⁴

Paus Gregory Yang Agung kemudian juga menggunakan konsep yang sama untuk menekankan universalitas Gereja. Dalam kotbahnya mengenai perumpamaan pekerja di kebun anggur (Mat 20:1-16), dia berkata, "Allah memiliki sebidang kebun anggur, dan itu adalah Gereja yang Universal, yang dengannya Allah menghasilkan banyak orang-orang kudus seperti banyaknya carang-carang, dari Habel yang benar hingga kepada orang pilihan terakhir yang akan dilahirkan pada penghujung zaman."¹⁵

Penekanan pada ekklesiologi yang universal juga diungkapkan oleh Aquinas ketika dia mengajukan konsep "niat baptisan" bagi pengampunan dosa. Sakramen baptisan, yang dianggap sebagai suatu sarana bagi pengampunan dosa, ditafsirkan secara rohani. Ini berarti, untuk mendapatkan keselamatan dalam Yesus Kristus, seseorang, dalam kondisi tertentu, tidak selalu dituntut harus menerima baptisan air. Suatu keinginan untuk dibaptis (bahkan suatu keinginan yang implisit) pun dianggap sudah memadai. "Seseorang menerima pengampunan dosa-dosa sebelum menerima baptisan, sejauh dia memiliki baptisan di dalam niat, eksplisit maupun implisit."¹⁶ Dalam menjawab pertanyaan apakah seseorang dapat diselamatkan tanpa

13. Lihat Sullivan, *Salvation Outside the Church?* 30. Sullivan merujuk pada tulisan Augustinus, *Sermon* 341:9, 11.

14. Augustine, *City of God*, XVIII.51 (NPNF I, vol. II).

15. Gregory the Great, "Homily 11," dalam *Forty Gospel Homilies*, Cistercian Studies Series, vol. 123 (Kalama-zoo: Cistercian, 1990), 78.

16. *Summa Theologiae* (ST) IIIa. 69. 4. ad 2.

baptisan, Aquinas mengutip Augustinus yang mengatakan, “Ada orang-orang yang telah menerima pengudusan yang tidak kelihatan tanpa sakramen-sakramen yang kelihatan.” Penjelasan Aquinas adalah bahwa seseorang bisa saja tidak mendapatkan realitas baptisan, tetapi sejauh dia memiliki niat dan keinginan untuk dibaptis, orang tersebut “dapat memperoleh keselamatan tanpa pernah dibaptis secara aktual, hal ini terjadi karena niatnya untuk dibaptis, suatu niat yang merupakan hasil dari iman yang bekerja oleh kasih, yang dengannya Allah—yang kekuasaan-Nya tidak terikat oleh sakramen-sakramen kasat mata—menguduskan manusia secara batiniah. Karena itulah Ambrose dapat berkata tentang Valentinian yang meninggal ketika masih belum dibaptis: Aku kehilangan dia yang aku ingin lahir-barukan, tetapi dia tidak kehilangan anugerah yang dia doakan.”¹⁷ Dapat dikatakan, menurut Aquinas, seseorang dapat disatukan dengan Kristus bukan secara sakramental di dalam Gereja yang kasat mata, tetapi secara mental di dalam Gereja yang tidak kasat mata.

Pandangan Aquinas ini kemudian diadopsi oleh Konsili Trent (1547) yang menyatakan bahwa baptisan atau niat untuk menerima baptisan adalah syarat yang harus ada untuk mendapatkan keselamatan, yakni suatu transformasi dari posisi sebagai keturunan Adam pertama untuk menjadi anak-anak Allah di dalam Adam kedua.¹⁸ Paul Knitter mengatakan bahwa pernyataan Trent ini adalah suatu tanda “perubahan radikal” di dalam konsep ekklesiosentrisme Abad Pertengahan.¹⁹

Dalam perkembangan lanjutan, Paus Pius IX, dalam pernyataannya yang bertajuk “*Singulari Quadam*” (1845) secara resmi menggunakan konsep “*invincible ignorance*,” yaitu suatu konsep mengenai kemungkinan adanya keselamatan bagi mereka yang tidak

17. ST IIIa. 68. 2.

18. ND, 1928.

19. Paul F. Knitter, “Roman Catholic Approaches to Other Religions: Developments and Tensions,” *International Bulletin of Missionary Research* 8:2 (April 1984): 50.

memiliki sentuhan langsung dengan Gereja yang disebabkan oleh hal-hal di luar kesalahan mereka sendiri. Konsep ini nyaris mendapatkan tempat di dalam dokumen resmi Konsili Vatikan I, kalau saja Konsili ini tidak terpaksa dihentikan karena terjadinya perang Perancis-Prusia (1870).

Sebuah dokumen (atau, *skema*), yang berjudul *schema constitutionis dogmaticae de Ecclesia Christi*, sesungguhnya telah dipersiapkan untuk didiskusikan oleh peserta konsili, tetapi karena terjadi perang di Eropa, waktu tidak cukup untuk membahas dan mengesahkan dokumen tersebut—sehingga dokumen itu tetap hanya disebut sebagai sebuah skema. Namun bila disimak, skema tersebut sangat tegas mengajarkan, pada satu pihak, mengenai *extra ecclesiam nulla salus*, dan, pada pihak lain, mengenai kemungkinan keselamatan di luar Gereja yang kasat mata. Pasal enam skema tersebut menekankan keharusan untuk berada di dalam gereja agar seseorang bisa diselamatkan. “The sharing of truth and life is not obtained except in the church and through the church, of which Christ is the Head.” Demikian juga di dalam pasal tujuh, dogma “tidak seorang pun dapat diselamatkan di luar Gereja” ditegaskan ulang. Tetapi dalam pasal tujuh ini pula terdapat suatu afirmasi tersedianya keselamatan bagi mereka yang “invincible ignorance,” yakni bagi mereka yang tidak sadar terhadap Kristus dan Gereja-Nya, tetapi bukan karena kesalahan mereka sendiri. Menurut skema ini, orang-orang demikian tidak akan dihukum oleh Allah hanya karena mereka tidak sadar, “karena ketidak-sadaran mereka tidak akan mengundang kesalahan bagi mereka di hadapan Tuhan, sebab Tuhan menginginkan semua orang diselamatkan dan tiba pada pengetahuan kebenaran, dan Tuhan tidak akan mengingkari anugerah-Nya bagi orang yang melakukan apa yang bisa ia lakukan, dan dengan demikian, orang tersebut dapat memperoleh pembenaran dan kehidupan kekal.” Dalam komentar mereka terhadap skema ini, komisi persiapan dokumen ini mengatakan bahwa jika seseorang diselamatkan, maka ia tidak diselamatkan di luar Gereja, “sebab semua orang yang

dibenarkan adalah orang-orang yang berada di dalam Gereja, apakah di dalam kenyataan (*in re*) atau di dalam keinginan (*in voto*).”²⁰

Skema dokumen ini jelas sejajar dengan teologi Trent maupun Aquinas. Penekanan pada “*in re*” dan “*in voto*” adalah suatu usaha untuk meluaskan pemahaman tentang Gereja, anugerah Allah, dan cara memperoleh keselamatan dalam Kristus. Dapat dikatakan bahwa dalam perkembangannya, *ecclesiam* yang termaktub dalam diktum Cyprian tersebut pada dasarnya telah menjadi sangat tidak kasat mata, dan cara untuk berada di dalam Gereja tersebut juga sangat tidak kasat mata. Aksioma tersebut sekarang bukan hanya berbunyi secara negatif: “tidak seorang pun dapat diselamatkan di luar Gereja,” tetapi juga positif: “Siapa pun yang diselamatkan, ia diselamatkan di dalam Gereja.”

Penafsiran yang luas ini di abad ke-20 telah menjadi suatu bagian integral dalam Gereja Roma Katholik, sehingga Gereja Katholik tidak ragu-ragu untuk mengutuk orang yang mencoba menerapkan diktum ini dengan makna aslinya, apalagi dalam makna yang dimaui oleh Paus Boniface III. Contoh terbaik adalah reaksi Vatikan terhadap Leonard Feeney, seorang pastur di Boston, yang menyatakan bahwa semua orang yang meninggal di luar Gereja Katholik tidak akan diselamatkan. Vatikan di bawah Paus Pius XII mengumumkan pengutukan terhadap pernyataan tersebut. Dan sebuah surat pastoral dilayangkan (pada 1949) kepada Uskup Boston, yang menegaskan kepercayaan Gereja Katholik terhadap “*extra ecclesiam nulla salus*,” tetapi sekaligus memberikan tafsiran luas terhadap pengertian Gereja, yakni bahwa keberadaan di dalam Gereja atau penerimaan sakramen tidaklah harus dimengerti secara hurufiah. Adanya niat dan kerinduan sudah mencukupi untuk memunculkan kemungkinan untuk mendapatkan keselamatan.

20. Teks ini diambil dari Sullivan, *Salvation Outside the Church?*, 120-121.

Untuk mendapatkan keselamatan kekal, tidak selalu diperlukan bahwa seseorang harus menjadi anggota Gereja secara realitas. Tetapi yang dibutuhkan adalah bahwa seseorang berada di dalam Gereja paling tidak di dalam niat dan kerinduan (*voto et desiderio*). Tidaklah selalu harus bahwa niat ini bersifat eksplisit—seperti halnya yang dipunyai oleh para katekumen. Bila seseorang tidak memiliki kesadaran yang bukan karena kesalahannya sendiri, Allah juga dapat menerima suatu keinginan yang implisit. Keinginan ini disebut demikian karena hal itu terkandung dalam sifat baik dari jiwa seseorang yang dengannya seseorang mengharapkan kehendaknya bersesuaian dengan kehendak Allah.²¹

Melihat perkembangan yang demikian, Yves Congar sangat tepat ketika mengatakan bahwa “saat ini adalah hal yang terlarang menafsirkan [aksioma itu] di dalam arti yang diberikan oleh pencetus pertamanya.” Karena itu, Congar juga menyarankan, “agar formula kuno itu sebaiknya ditinggalkan, karena formula itu tidak dapat lagi dipahami secara tepat, kecuali dengan membalutnya sedemikian rupa sehingga memaksa formula itu mengekspresikan sesuatu yang berbeda dari apa yang secara jelas termaktub dalam formula tersebut.”²² Tetapi ajaran resmi Gereja Roma Katholik tidak bermaksud meninggalkan konsep tersebut, walaupun harus disertai dengan penafsiran ulang yang luas. Hal ini terlihat jelas dalam dokumen Konsili Vatikan II.

Konsili Vatikan II menegaskan kembali bahwa Gereja adalah suatu keharusan bagi keselamatan. Bahkan secara sangat tepat,

21. ND, 855.

22. Dikutip oleh Eugene Hillman, *Many Paths: A Catholic Approach to Religious Pluralism* (Maryknoll: Orbis, 1989), 34. Karl Rahner adalah contoh lain dari teolog Roma Katholik yang berusaha beralih dari konsep “Gereja yang tak kasat mata” dan menggunakan konsep anugerah sebagai suatu konsep komprehensif dalam perluasan cakrawala keselamatan, suatu “optimism of salvation.” Bnd Rahner, “Christianity and the Non-Christian Religions,” dalam *Theological Investigations* 5 (London: Darton, Longman & Todd, 1966), dan “On the Importance of the Non-Christian Religions for Salvation,” dalam *Theological Investigations* 18 (London: Darton, Longman & Todd, 1983).

dogma ini ditempatkan dalam dokumen yang berbicara tentang Gereja (*Lumen Gentium*) dan misi Gereja (*Ad Gentes*).²³ Dalam LG 14 dikatakan, Gereja adalah “necessary for salvation.” Karena itu, orang yang menolak baik untuk memasukinya maupun untuk tetap tinggal di dalamnya tidak akan dapat diselamatkan—walaupun harus diingat juga, LG 14 menekankan bahwa keselamatan adalah anugerah dari Kristus dan bukan karena jasa-jasa perbuatan manusia. Pernyataan yang sama tentang “the necessity of the Church” diulang lagi di dalam AG 7. Pernyataan dalam dokumen-dokumen ini memperlihatkan bahwa Gereja Katholik memang masih sangat kuat memegang diktum *extra ecclesiam nulla salus*, walaupun istilah tersebut tidak lagi dipakai. Bahkan secara komprehensif, Vatikan II menekankan bahwa dogma ini mencakup bukan hanya bagi mereka yang tidak mau tetap berada dalam haribaan Gereja (kalangan skismatik dan heretik), tapi juga bagi mereka yang tidak mau memasuki pintu Gereja (yakni, kalangan non-Kristen lainnya).

Tetapi pada pihak lain, dan mengikuti penafsiran luas yang telah menjadi bagian integral teologi Katholik Roma, Vatikan II mengajarkan bahwa keselamatan di dalam Yesus Kristus juga tersedia bagi orang-orang yang berada (dalam bahasa Paus Yohanes Paulus II) “di luar struktur Gereja yang kasat mata.”²⁴ Misalnya, Konsili ini mengakui adanya “Gereja-gereja atau komunitas-komunitas ekle-siastikal” di luar Gereja Katholik Roma, suatu istilah yang dipakai untuk merujuk pada Gereja-gereja Kristen lainnya.²⁵ Gereja-gereja ini, walaupun berada di luar Gereja Katholik, “dapat memberikan akses kepada keselamatan,” karena “Roh Kristus tidak menolak untuk memakai mereka menjadi alat-alat keselamatan.”²⁶

23. Lihat *Lumen Gentium* (LG) 14; *Ad Gentes* (AG) 7. Dokumen Vatikan II diambil dari Austin Flannery, (ed.), *Vatican Council II: The Conciliar and Post Conciliar Documents* (Mumbai: St. Pauls, 2004).

24. John Paul II, *Crossing the Threshold of Hope* (London: Jonathan Cape, 1994), 81.

25. LG, 15.

26. *Unitatis Redintegratio* (UR) 3.

Konsili ini juga menggunakan istilah “Gereja universal” untuk menekankan mengenai Gereja yang tidak kasat mata, sambil mengutip Paus Gregory yang mengatakan bahwa Gereja mencakup orang-orang benar dari zaman Habel hingga orang pilihan terakhir.²⁷ Dalam konteks pemahaman yang demikianlah, Konsili ini dapat menyatakan bahwa umat manusia, dengan pelbagai cara, memiliki kaitan dengan Gereja sebagai umat Allah. Karena itu, keselamatan di dalam Yesus Kristus tidak dengan sendirinya terasing dari mereka hanya karena mereka tidak mengenal Gereja yang kasat mata. Tapi tekanan Vatikan II bukan lagi pada “niat,” tapi pada anugerah Allah yang menggerakkan mereka dan Roh Kudus yang bekerja secara tersembunyi untuk menyatukan orang-orang dengan kematian Yesus Kristus.²⁸

Dalam semua kejadian keselamatan (yang hanya mungkin terjadi oleh karena gerakan anugerah dan tindakan Roh Kudus) Gereja berada di dalam kejadian tersebut sebagai “the universal sacrament of salvation.”²⁹ Gereja dapat menjadi sakramen keselamatan yang universal karena Gereja dianggap sebagai tubuh Tuhan yang selalu menyatu (walau secara misterius) dengan Yesus Kristus, sang Kepala. Karena itu, menurut *Dominus Iesus*, Gereja, dalam rencana Allah, memiliki “an indispensable relationship with the salvation of every human being.”³⁰ Dalam arti ini, seperti yang ingin diajarkan oleh Vatikan I, diselamat oleh Kristus selalu berarti diselamatkan di dalam Gereja.

CATATAN PENUTUP

Extra ecclesiam nulla salus memang adalah ciri khas ekklesiologi Katholik Roma, tetapi pertanyaan teologis yang muncul

27. LG, 2.

28. LG, 16; *Gaudium et Spes* (GS) 22.

29. LG, 48; AG 1; GS 45.

30. *Dominus Iesus*, 21. Dokumen ini diambil dari buku *Sic et Non: Encountering Dominus Iesus*, yang diedit oleh Stephen J. Pope & Charles Hefling (Maryknoll: Orbis, 2002).

dari pengajaran tersebut adalah sesuatu yang bersifat lintas spektrum denominasi. Pertanyaan terpenting adalah bagaimana memposisikan Gereja dalam doktrin soteriologi. Dalam artian yang paling sederhana, Gereja senantiasa dilihat sebagai alat pemberita Injil, pengutus misionari, atau pendiri gereja-gereja lokal. Hal ini tidak terlalu problematik bila setiap jengkal dunia dapat dicapai oleh pelayanan Gereja. Tetapi persoalan timbul ketika disadari bahwa banyak wilayah yang tidak mungkin dapat atau segera dapat dijangkau oleh Gereja. Lantas apakah dalam konteks demikian kehadiran Gereja menjadi *dispensable*?

Dalam hal keselamatan untuk orang-orang yang tidak tersentuh secara langsung oleh pelayanan Gereja, umumnya orang Kristen merujuk pada pekerjaan Roh Kudus yang secara misterius dapat melakukan pekerjaan untuk mengefektifkan anugerah Allah dalam kondisi yang demikian. Tetapi pertanyaan ekklesiologis juga muncul: Jika, dalam konteks demikian, Kristus bekerja melalui Roh-Nya dan kehadiran Roh itu adalah sesuatu yang harus, di mana letak peran tubuh-Nya? Konsep *extra ecclesiam nulla salus*—ketika ditafsirkan dengan lebih luwes—sebenarnya juga ingin meng-ingatkan bahwa dalam konsep soteriologis, Gereja memiliki peranan. Misalnya, Gereja bukan hanya berperan sebagai pengutus misionari untuk mengabarkan Injil, atau menjadi saksi secara langsung ke orang-orang yang belum percaya, tetapi Gereja juga berperan sebagai “pengirim doa-doa” penginjilan untuk suku-suku terasing melalui syafaat-syafaat yang dinaikkan. Apakah doa-doa evangelistik ter-sebut tidak memiliki efek spiritual yang setara dibandingkan dengan pengutusan seorang misionari? Dalam hal ini kehadiran Gereja lebih dipahami sebagai suatu kehadiran spiritual melalui syafaat-syafaat imamat yang sungguh-sungguh. Gereja bermisi untuk menjangkau manusia bukan hanya melalui pengutusan misionari, tetapi juga melalui “pengiriman” doa-doa. Demikian juga dalam tradisi ekaristi gereja-gereja *mainstream*, doa-doa ekaristi yang disampaikan berbarengan dengan Perjamuan Kudus (yang adalah suatu *enactment* dari korban Yesus Kristus bagi dunia) dianggap sebagai suatu *reaching-out* Gereja dan

karena itu menjadi kehadiran Gereja di dalam dunia. Gereja, dalam pengertian ini, memang hadir dalam setiap peristiwa soteriologis, namun bukan lagi dipahami sebagai kehadiran jasmaniah tetapi rohaniah melalui doa-doa syafaat dan doa-doa ekaristi.

Extra Ecclesiam Nulla Salus memang bukan istilah dan konsep yang gampang diterima, dan saat ini kelihatannya tidak ada satu pun denominasi Kristen yang dapat menerimanya tanpa penafsiran seluas-luasnya. Tetapi konsep ini paling tidak mengingatkan kita bahwa pertanyaan ekklesiologis dalam peristiwa soteriologis bukanlah suatu pemasalahan yang sudah selesai.

